

**Meningkatkan Keterampilan Mengolah Ikan Teri Melalui Metode Proyek
Bagi Anak Tunagrahita Ringan
di SLB BINAR Tarusan**

Oleh:

Etmita¹, Yosfan Azwandi²

Abstract The background of this research is the result of six people found mild mental retardation students of class VII/C SLB Binar Tarusan who have difficulty in following the fish processing skills lessons. This is because the classroom teachers deliver the subject matter has not been performed in accordance with the process of learning steps anchovy. So far, only the teacher demonstration method in providing skills subjects, thus making students often forget or become less understand what the teacher explained. By the time the fish processing children have difficulty doing salting, boiling, and separation. The purpose of this research is to improve fish processing skills through the project method for mild mental retardation children of class VII/C. This pebelitian type is action research class (classroom action research) that takes the form of collaboration.

Kata kunci : Metode proyek, Keterampilan mengolah ikan teri, Tunagrahita Ringan.

PENDAHULUAN

Daerah pesisir pantai merupakan daerah penghasil ikan, sehingga penduduk di sekitarnya rata-rata bermata pencarian menangkap ikan di laut/nelayan. Ikan hasil tangkapan nelayan seperti ikan tongkol, ikan tuna, ikan kakap, ikan kembung dan ikan teri. Pengolahan ikan hasil tangkapana nelayan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dijual langsung kepada konsumen, diawetkan dengan cara diasini ataupun dibuat menjadi kerupuk. Sesuai dengan tujuan pendidikan luar biasa dan kurikulum muatan lokal, maka pengembangan kurikulum di SLB Tarusan menentukan indikator tujuan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal yaitu anak didik memahami dan dapat melakukan proses pengolahan ikan teri.

Berdasarkan pengalaman penulis dan observasi yang dilakukan selama dua bulan, menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal di kelas VII SLB Binar Tarusan dilaksanakan sesuai materi yang ada dalam kurikulum.

¹Etmita(1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yosfan Azwandi (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Selama pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dengan materi pengolahan ikan teri, penulis mengamati bahwa metode konvensional seperti ceramah, Tanya jawab, demonstrasi dan penugasan membuat anak didik kurang termotivasi, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, cepat bosan dan selalu keluar masuk kelas. Selain itu, guru dalam memberikan penjelasan materi pengelolaan ikan teri hanya melalui media gambar, sehingga mengakibatkan anak harus berfikir dan memahaminya secara abstrak.

Di kelas VII SLB Binar tarusan, terdapat enam anak tunagrahita ringan, yang terdiri dari dua orang anak perempuan dan empat orang anak laki-laki yang memiliki tingkat kemampuan yang hampir sama. Selama pelaksanaan pembelajaran muatan lokal mengolah ikan teri yang dimulai dari tahap pemilihan ikan, mencuci ikan, perebusan ikan, memberi garam pada ikan, dan penjemuran, menunjukkan hasil bahwa anak masih sedikit memahami tahap-tahap tersebut. Berikut gambaran kemampuan anak dalam mengolah ikan, dimana pada tahap pemilihan dan pencucian, anak bisa memilih ikan dan mencuci ikan, namun hasil pencucian ikan anak kurang bersih dan harus diulang kembali. Pada tahap pemberian garam pada ikan semua anak bisa melakukannya. Selanjutnya pada tahap perebusan, hasil asesmen menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mampu melakukannya dari pada anak perempuan. Hal ini disebabkan karena anak perempuan merasa takut untuk memasukkan ikan ke dalam bak perebusan yang berisi air mendidih dan api sorder yang panas. Pada tahap selanjutnya yaitu pengeringan ataupun penjemuran menunjukkan hasil bahwa anak dalam penebaran ikan untuk dijemur, anak meletakkan ikan bertumpuk dan tidak dipisah-pisahkan sehingga ikan yang dijemur lama keringnya. Dan pada tahap pemisahan (sortasi) semua anak bisa melakukannya. Dari tahap-tahap kerja yang dilakukan anak menunjukkan bahwa kemampuan setiap anak berbeda, dimana anak perempuan mengalami kesulitan dalam perebusan ikan. Sementara secara keseluruhan kesulitan anak yaitu pada saat pencucian ikan, perebusan, dan penjemuran. Hal ini mengakibatkan hasil kerja anak tidak sempurna dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran muatan lokal.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa anak selama bekerja suka bermain-main, anak cepat bosan dengan pekerjaannya, anak perempuan dalam bekerja suka berhenti, dan anak laki-laki suka mengolok-olok teman perempuan yang tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik. Selain itu semua anak harus diperintah terlebih dahulu baru mau kembali bekerja. Selain masalah yang dihadapi anak, guru juga mengalami kendala yaitu cara pengolahan ikan teri secara teori saja, namun dalam prakteknya guru belum

sepenuhnya menguasai. Oleh karena itu diperlukan sumber belajar yang lain yaitu nelayan yang mengolah ikan teri sebagai nara sumber dalam belajar.

Hasil asesmen dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru selama ini dalam pembelajaran materi pengolahan ikan teri belum mencapai hasil optimal. Anak perlu peningkatan kemampuan dalam mengolah ikan teri. Sebab anak didik yang menjadi subjek penelitian adalah anak tunagrahita dimasa depan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menggunakan metode lain yang dapat membawa anak didik langsung ke lokasi pengolahan ikan teri dan anak mendapatkan pengalaman secara nyata dalam bekerja. Hal ini penulis lakukan mengingat bahwa anak tunagrahita sukar berfikir abstrak dikarenakan anak tunagrahita mengalami gangguan pada intelegensinya yaitu intelegensi dibawah rata-rata anak normal. Namun anak tunagrahita ringan dapat diberi kemampuan yang sederhana dan dapat menjadi pribadi yang berguna bagi diri dan masyarakat lingkungannya. Untuk itulah penulis akan menggunakan metode proyek dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal mengolah ikan teri. Metode proyek adalah suatu metode mengajar yang menggunakan unit-uniti keaktifan hidup sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, dalam usahan untuk memotivasi mata pelajaran di sekolah. Ciri khas dari metode ini adalah adanya kegiatan merencanakan yang matang sebelum melaksanakan kegiatan memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Adapun alasan penulis menggunakan metode proyek dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal mengolah ikan teri dikarenakan kondisi alam yang mendukung banyaknya nelayan yang bekerja sebagai pengolah ikan teri di sekitar sekolah, dan dapat dijadikan narasumber dalam pemberian materi pembelajaran muatan lokal mengolah ikan teri, kajian materi yang disajikan melalui metode proyek juga dapat meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain, anak didik dapat langsung mempelajari cara pengolahan ikan teri. Dan setelah anak melakukan sendiri cara pengolahan ikan teri, anak dapat menjadikan hasil pembelajaran sebagai bekal dalam kehidupannya di masa yang akan datang atau juga anak dapat bekerja sebagai pengolah ikan teri.

Berkaitan dengan tuntutan kurikulum muatan lokal, dan lokasi daerah setempat, maka guru dapat mengatasi dengan memanfaatkan lingkungan setempat sebagai sumber belajar bagi anak dan pelaksanaan pembelajaran. dengan cara ini anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pengolahan ikan teri. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan

judul Meningkatkan keterampilan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita ringan melalui metode proyek bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII/C SLB Binar Tarusan.

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII/C SLB Binar Tarusan.2.Membuktikan apakah penggunaan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII/C SLB Binar Tarusan.

Penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya:1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara meningkatkan keterampilan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita.2.Bagi guru dan sekolah, sebagai masukan atau sumbangan saran dalam upaya meningkatkan keterampilan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita.3. Bagi calon peneliti berikutnya. Sebagai bahan kajian dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu penelitian yang didasari atas kesadaran guru untuk mencoba meningkatkan kemampuan mencapai hasil belajar yang terbaik dari perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dimana guru berkolaborasi dengan teman sejawat. Percobaan ini dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai menemukan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan guru dan diarahkan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil reduksi data dipaparkan dalam bentuk naratif tentang peningkatan dalam proses tindakan dan tentang peningkatan kemampuan mengolah ikan teri melalui tes pembuatan, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 yang diajukan pada bab I, yaitu bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui penerapan metode proyek bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII SLB Binar Tarusan.

Adapun proses pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri dengan menggunakan sumber belajar adalah sebagai berikut :

- a. Tahap awal, peneliti menjelaskan tentang tujuan dan manfaat dari pembelajaran keterampilan, manfaat penggunaan budidaya alam dan lingkungan sekitar dan mempersiapkan alat serta bahan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri.
- b. Pada siklus I pertemuan pertama sampai ke dua, ketiga siswa masih mendapatkan nilai kurang dan cukup meskipun telah dibimbing peneliti tetapi dalam menyelesaikan latihan. Tetapi pertemuan ketiga sampai keempat, semua siswa sudah mendapatkan nilai yang baik. Dimana RL mendapat nilai 65, AL mendapat nilai 75, SU mendapat nilai 75, RI mendapat nilai 70, LI mendapat nilai 60, dan KG mendapat nilai 70.
- c. Pada siklus II di setiap pertemuan semua siswa mendapat nilai di atas 80 artinya hanya delapan descriptor latihan yang belum mampu diselesaikan siswa dan hampir semua siswa mampu menyelesaikan 28 deskriptor. Selain itu RL mendapat nilai 90, AL mendapat nilai 90, SU mendapat nilai 90, RI mencapai nilai 90, LI mendapat nilai 80, dan KG mendapat nilai 90. Dimana lima orang anak bisa menyelesaikan 28 deskriptor yang diberikan. Sementara LI tertinggal dua deskriptor yang masih belum diselesaikan dengan sempurna, namun secara keseluruhan hasil mata pelajaran mengolah ikan teri meningkat.

Untuk menjawab pertanyaan nomor dua dari pernyataan penelitian pada bab I digunakan visual grafik yang menggambarkan peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan anak dalam mengolah ikan teri, dimana pertanyaan penelitian yaitu apakah penggunaan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII SLB Binar Tarusan. Adapun Hasil Penerapan Metode Proyek Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengolah Ikan Teri.

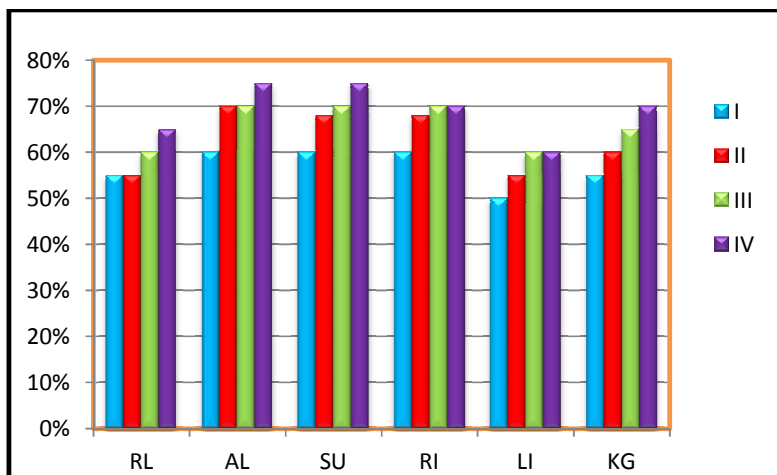
Hasil tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing anak dalam materi mengolah ikan teri. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal sebelum diberikan tindakan secara optimal melalui metode proyek dapat dilihat pada lampiran bahwa hasil tes kemampuan awal semua anak mengalami kesulitan dalam mengolah ikan teri. Gambaran kemampuan mengolah ikan teri dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengolah ikan teri berdasarkan tes kemampuan awal (sebelum diberi tindakan)

Seperti yang telah dituangkan dalam kisi-kisi penelitian bahwa yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengolah ikan teri. Adapun nilai kemampuan awal anak tunagrahita ringan kelas VII SLB Binar Tarusan berdasarkan kisi-kisi.

- b. Kemampuan mengolah ikan teri setelah diberi tindakan melalui penerapan metode proyek pada siklus I

Pada siklus I ini peneliti memberikan tindakan dalam pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan iakn teri dengan indikator : terampil menyiapkan alat dan bahan, pencucian, penggaraman, perebusan, dan sortasi. Merencanakan scenario pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk kolaborator dan menyiapkan format penilaian untuk menilai kemampuan siswa dalam melaksanakan keterampilan membuat mengolah ikan teri. Kegiatan di sklus I ini dilakukan empat kali pertemuan. Hasil dari sklus I ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7, dan dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Grafik 1 : Kemampuan anak dalam mengolah ikan teri pada siklus I

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan. Dimana RL pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 55 (kurang) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II 55 (kurang), pada pertemuan III naik menjadi 60 (cukup) dan pada akhir pertemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 65 (cukup) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Sementara AL pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 60 (cukup) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 70 (baik), pada pertemuan III mendapat nilai 70 (baik) dan pada akhir peretemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 75 (baik) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan.

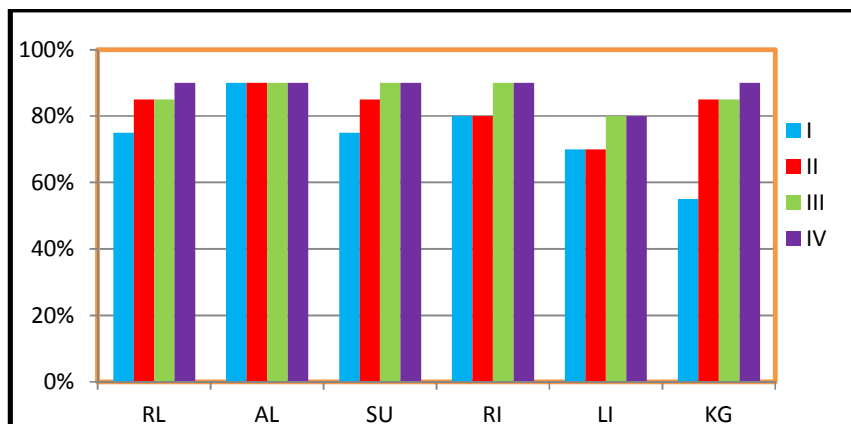
Kemudian SU pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 60 (cukup) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 68 (cukup), pada pertemuan III naik kembali dan mendapat nilai 70 (baik) dan pada akhir peretemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 75 (baik) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. RI pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 60 (cukup) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 68 (cukup), pada pertemuan III naik kembali dan mendapat nilai 70 (baik) dan pada akhir peretemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 70 (baik) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Kemudian LI pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 50 (kurang) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 55 (cukup), pada pertemuan III naik kembali dan mendapat nilai 60 (cukup) dan pada akhir peretemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 60 (cukup) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Dan KG pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 55 (kurang) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 60 (cukup), pada pertemuan III naik kembali menjadi 65 (cukup) dan pada akhir peretemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 70 (baik) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan.

Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa secara nilai semua siswa mengalami peningkatan setelah diberikan metode proyek walaupun di setiap pertemuan siswa mendapatkan bimbingan dari peneliti. Di siklus I ini juga teman kolaborasi berdiskusi dengan peneliti untuk menentukan nilai berdasarkan kriteria yang telah disepakati bersama untuk memberikan nilai pada setiap indikator observasi. Maka dari hasil refleksi peneliti dan kolaborator maka pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek perlu di lanjutkan ke siklus ke II.

- c. Kemampuan mengolah ikan teri setelah diberi tindakan melalui penggunaan metode proyek pada siklus II

Pada siklus kedua ini peneliti kembali memberikan pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui pengoptimalan metode proyek. Pada siklus ke II ini peneliti lebih memfokuskan pada pemberian latihan secara individual khususnya bagi mereka yang hasil keterampilannya kurang baik. Pada siklus II ini peneliti di setiap pertemuan menjelaskan kembali langkah-langkah mengolah ikan teri. Namun peneliti tidak memberikan bimbingan seperti pada siklus I. Maka dengan memperbanyak latihan dengan mengerjakan latihan tersebut diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan

keterampilan mengolah ikan teri dengan baik. Hasil tes kemampuan mengolah ikan teri dengan menggunakan metode proyek pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 9 dan digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 2 : Kemampuan anak dalam mengolah ikan teri pada siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus II ini terjadi peningkatan. Dimana RL pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 75 (baik) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 85 (baik sekali), pada pertemuan III naik kembali menjadi 85 (baik sekali) dan pada akhir pertemuan di siklus II yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 90 (baik sekali) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Sementara AL pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 90 (baik sekali) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II mendapat nilai tetap 90 (baik sekali), pada pertemuan III mendapat nilai 90 (baik sekali) dan pada akhir pertemuan di siklus II yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 90 (baik sekali) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Kemudian SU pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 75 (baik) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 85 (baik sekali) pada pertemuan III naik kembali menjadi 90 (baik sekali) dan pada akhir pertemuan di siklus II yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 90 (baik sekali) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Dan RI pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 80 (baik) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II mendapat nilai 80 (baik), pada pertemuan III naik kembali menjadi 90 (baik sekali) dan pada akhir pertemuan di siklus II yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 90 (baik sekali) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Kemudian LI pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 70 (baik) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 75 (baik) pada pertemuan III naik kembali menjadi 80 (baik) dan pada akhir pertemuan

di siklus II yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 80 (baik) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan. Dan KG pada pertemuan 1 mendapatkan nilai 55 (kurang) dari jumlah latihan mengolah ikan teri yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 85 (baik sekali), pada pertemuan III mendapat nilai tetap 85 (baik sekali) dan pada akhir peretemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 90 (baik sekali) dari jumlah mengolah ikan teri yang diberikan.

Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa secara nilai semua siswa mengalami peningkatan setelah diberikan metode proyek. Di siklus II ini juga teman kolaborasi berdiskusi dengan peneliti untuk menentukan nilai berdasarkan kriteria yang telah disepakati bersama untuk memberikan nilai pada setiap indikator observasi. Maka dari hasil refleksi peneliti dan kolaborator tentang pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek perlu di hentikan pada siklus ke II.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu: 1) Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII SLB Binar tarusan. 2) Membuktikan apakah penggunaan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII SLB Binar tarusan. Maka berikut ini akan dibahas hasil dari penelitian tersebut, yaitu:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII SLB Binar tarusan

Pada pelaksanaa pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek peneliti sudah berusaha menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran keterampilan semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan bersama, yaitu: terampil menyiapkan alat, melakukan proses pencucian, perebusan, penggaraman, pengeringan dan sortasi. Hasil dari usaha tersebut ternyata sangat bagus sekalai dimana berdasarkan analisis tentang kualitas tindakan diketahui bahwa selalu ada peningkatan kualitas tindakan dari siklus I dan siklus II. Hal ini jelas karena adanya upaya perbaikan di setiap siklus.

2. Efektifitas penggunaan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII SLB Binar tarusan

Berdasarkan hasil penelitian selama delapan kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan keterampilan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita ringan kelas VII SLB Binar Tarusan melalui metode proyek. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan latihan mengolah ikan teri tanpa bantuan. Peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan juga dapat dilihat dari hasil perolehan setiap siswa disetiap pertemuan. Dimana semua siswa di siklus ke II disetiap peretmuan sudah mencapai nilai ketuntasan belajar. Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa secara nilai semua siswa mengalami peningkatan setelah diberikan metode proyek. Di siklus II ini juga teman kolaborasi berdiskusi dengan peneliti untuk menentukan nilai berdasarkan kriteria yang telah disepakati bersama untuk memberikan nilai pada setiap indikator observasi. Maka dari hasil refleksi peneliti dan kolaborator tentang pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek perlu di hentikan pada siklus ke II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama delapan kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan keterampilan mengolah ikan teri bagi anak tunagrahita ringan kelas VII SLB Binar Tarusan melalui metode proyek. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan latihan mengolah iakn teri tanpa bantuan. Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa secara nilai semua siswa mengalami peningkatan setelah diberikan metode proyek. Nilai yang paling tinggi dicapai oleh RL, AL, SU, RI yaitu memperoleh nilai 90, nilai mereka juga disetiap pertemuan terus meningkat. Di siklus II ini juga teman kolaborasi berdiskusi dengan peneliti untuk menentukan nilai berdasarkan kriteria yang telah disepakati bersama untuk memberikan nilai pada setiap indikator observasi. Maka dari hasil refleksi peneliti dan kolaborator tentang pembelajaran keterampilan mengolah ikan teri melalui metode proyek perlu di hentikan pada siklus ke II. Dengan demikian dapat disarankan kepada sekolah, guru, dan peneliti berikut untuk dapat menggunakan metode proyek dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan.

SARAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah disajikan diatas, disarankan kepada guru untuk dapat menggunakan metode proyek dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmiwati. 2008. Skripsi. *Implementasi Metode Bervariasi dalam Membuat Ikan Asin Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB Tarusan*. Tidak diterbitkan.
- Balitbang Perikanan. 1994. *Pedoman Teknis Perencanaan Pemanfaatan dan Pengolahan Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil dan Perikanannya*. Seri Pengembangan Hasil Penelitian Perikanan No. PHP/KAN/PT.271/1994.
- De Bruin. 1994. http://debruin.blogspot.com/1994/M_43.ISBN400/species-identification-field-guide-for-fishery.html. Diakses: tanggal 23 Februari 2011.
- Depdikbud. 1994. *Didaktik Metodik Umum*. Jakarta. Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB.
- Hieronymus Budi Santoso. 1998. *Ikan Asin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juang Sunanto, dkk. 2005. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Jusuf Djajadisastra. 2009. *Metode-metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Moh. Amin. 1995. *Pendidikan Luar Biasa Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Fisik dan Mental*. Jakarta: Depdikbud.
- Mohammad Efendi. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Zainal Abidin. 2010. [http://masbied.blogspot.com.2010/03/20/ penelitian eksperimen/#-2431](http://masbied.blogspot.com.2010/03/20/penelitian-eksperimen/#-2431). Diakses: tanggal 23 Februari 2011.
- Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarji. 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Soemantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Studi Komuditas Unggulan Perikanan Laut. 1994. Dinas Perikanan Daerah Tk. I Pesisir Selatan.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsul Arufin. 1980. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Tin Suharmini. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Zainal Aqib dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.